

Sex, Youth and Videotapes: Seks Tidak Selalu Pornografi

Masalah seks terbukti tidak selalu tertuju pada hal-hal yang berbau pornografi (yang seringkali dibicarakan saat ini). Beberapa waktu yang lalu, tepatnya bulan Oktober 2004, sekelompok anak muda memberanikan diri untuk membuat acara bertema *Sex, Youth and Videotapes*, jauh dari hal yang berbau pornografi, bahkan sangat bermanfaat dan membuka mata hati kita akan realita kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

Remaja-remaja ini tentu saja tidak main-main, apalagi acara ini adalah dalam rangka peluncuran hasil riset mereka yang diproduksi dalam bentuk film, mengenai kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. Mereka adalah siswi dan siswa yang bergabung dalam Pelatihan Audio Visual siswa SMU se-DKI Jakarta, dengan tema, kesehatan reproduksi dari perspektif remaja, yang difasilitasi oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia.

Indah Sukmaningsih, Ketua YLKI mengatakan bahwa ide ini diambil karena mengamati pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di Indonesia terutama bagi remaja, masih sangatlah kurang. Bahkan untuk mengenali tubuhnya sendiri, seperti yang terjadi pada remaja perempuan yaitu menstruasi, maupun laki-laki yaitu 'mimpi basah' dan onani. Padahal di tingkat nyata, menurut Indah, remaja perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan kemudian melakukan aborsi yang tidak aman (2 juta dari aborsi, 700 ribu dilakukan oleh remaja) adalah sangat signifikan, sementara tak jarang, persepsi masyarakat hanya menyalahkan remaja yang tidak bisa membawa 'tubuhnya' dengan baik. Sementara fakta yang lain, menurut Indah dari survey yang pernah dilakukan Lembaga Konsumen dari 1000 kuesioner yang disebar kepada remaja, lebih dari 5% melakukan hubungan seksual **sebelum** organ reproduksinya siap.

Masalah seksualitas, menurut Indah, tidak harus selalu dipandang sebagai hal yang tabu, tetapi sebaliknya, adalah masalah penting, dimana ketersediaan informasi bagi remaja tentang tubuhnya dan kesehatan reproduksi pun harus dipenuhi, misalnya pembekalan mengenai proteksi terhadap tubuhnya sendiri, yang bisa dilakukan baik

itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Namun, pandangan akan ke-tabu-an, seringkali menghambat akses informasi ini terhadap anak. Maka, harus dicari jalan tengah, bagaimana menengahkan isu kesehatan reproduksi itu bagi remaja. Minimal remaja dapat melindungi dirinya sendiri.

Melalui proses tersebut kemudian media **film**, muncul sebagai jawaban. Karena kebanyakan remaja paling 'betah' jika disuruh duduk nonton film atau hal-hal yang bersifat audio visual, dibanding hanya di dudukkan dalam seminar dan diberi selebaran atau *leaflet*, yang berakhir di tempah sampah. Tentu saja, film ini dibuat sendiri oleh pihak remaja. Masih dari Indah, film dipilih karena memiliki proses yang secara tidak langsung adalah penyadaran baik bagi si *filmmaker* yang notabene remaja, kemudian memiliki fungsi penyebaran, yakni dari remaja (si pembuat film) ke kelompok teman yang lainnya (di sekolah, rumah atau yang lainnya), atau yang biasa disebut dengan pendidikan sebaya (*peer education*) dan ketika remaja itu sendiri sebagai penonton dari film ini.

Indah menggambarkan, proses riset, misalnya, dimana isu kesehatan reproduksi ini dieksplorasi oleh para remaja untuk kemudian bersepakat mana tema yang akan diangkat. Misalnya yang dipilih oleh kelompok yang membuat film dokumenter yang berisikan mengenai tahu tidaknya kalangan remaja mengenai kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya pubertas, masturbasi maupun menstruasi. Bagi si pembuat film tentu saja akan menambah pengetahuannya mengenai isu yang bersangkutan, karena sebelum mengambil gambar, dia harus mencari informasi, sebagai bekal di lapangan. Sedangkan teman-temannya (yang diwawancarai) juga akan memperoleh pengetahuan yang ditransfer dari proses diskusi bersama, antara si pembuat film dan si narasumber yang diwawancarai.

Film dengan judul, *Hak Informasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja*, misalnya, menurut Dika, salah satu siswa yang membuat, adalah bukti bagaimana pandangan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, ternyata untuk membicarakan masalah menstruasi atau onani saja, harus sembunyi-sembunyi, tak jarang ketika ditanya tentang kespro, narasumber mengaku tidak tahu, dan sedikit malu-malu ketika memberikan jawaban. Begitu Dika menjelaskan dalam proses pembuatan film-nya, yang menggambarkan pengalaman remaja terhadap proses reproduksinya, seperti mens, masturbasi, jerawat, puberitas dan lain sebagainya.

Lain dengan cerita Titin yang masih duduk di bangku SMU di wilayah Cakung, baginya, mengikuti proses pembuatan film ini membuat dia tidak malu lagi terhadap hal-hal yang menyangkut tubuhnya, misalnya menstruasi, dia juga berkata kesehatan reproduksi tidak hanya bicara vagina bagi perempuan dan penis bagi laki-laki akan tetapi lebih dari itu, bagaimana kita bisa menjaga dan menggunakannya dengan baik. Sementara Teri, yang ikut dalam pembuatan film *Sorot Sani...ah*, menceritakan kehidupan anak jalanan yang telah menikah di usia 13 tahun dan mengalami pendarahan ketika 'malam pertama' nya. Teri mengambil tema anak jalanan untuk filmnya karena banyak anak jalanan yang mengalami kehidupan tanpa mengerti apa itu kesehatan reproduksi, padahal dalam praktiknya mereka telah melakukan bagian dari fungsi-fungsi organ reproduksi. Filmnya sendiri dibuat, karena ingin menyuguhkan realitas, bila yang berpendidikan saja minim mendapatkan informasi tentang kespro, apalagi dengan anak-anak yang tidak memiliki akses pendidikan. Padahal praktiknya mereka jelas-jelas lebih aktif secara seksual. Dan tak jarang, pelayanan kesehatan cenderung 'menghakimi' remaja jalanan dengan stereotipe-stereotipe tertentu, apalagi menyangkut kegiatan seksual.

Sementara Satiti, dari SMU 31, Jakarta, yang tergabung dalam tim film *Yani dan Sarman*, yang bercerita tentang kehidupan pasangan muda (kelas menengah ke bawah, berprofesi sebagai pemulung) yang melakukan pernikahan dini (sebagai sebuah tuntutan tradisi), akan tetapi tidak begitu mengerti lika-liku kehamilan, alat kontrasepsi. Dia mengaku bahwa remaja di sekitar lingkungannya, ketika ditanya kespro selalu disangkutpautkan dengan AIDS. Bagi Satiti, kesehatan reproduksi tidak hanya tahu mengenai organ-organ reproduksinya, akan tetapi lebih dari itu tahu kapan ia menggunakan organ-organ tersebut, Satiti menyebutkan bahwa dia perlu tahu kapan kematangan rahimnya, "Jadi gak melulu AIDS aja," begitu katanya.

Dalam perjalanan selanjutnya, distribusi film ini akan disebarakan ke sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian yang sama atas hak informasi remaja terhadap kesehatan reproduksi, sementara itu siswi dan siswa SMU yang tergabung dalam tim pembuat 3 film tadi, membuat Forum Kesehatan Remaja untuk mensosialisasikan kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya, salah satunya dengan menyebarkan film buatan mereka itu. Selain itu, menurut Indah, teman-

teman remaja kita ini juga akan bertemu dengan para wakil rakyat kita di DPR/MPR untuk mengadakan dengar pendapat tentang kesehatan reproduksi remaja, dengan harapan munculnya kebijakan yang melindungi remaja terutama dalam memperoleh hak informasi mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri.

Jadi, seks itu *gak* selalu pornografi *kan*? Andai saja semua orang sadar, bahwa membicarakan seks tidak selalu mengarah pada hal-hal yang bersifat pornografi dan pornoaksi, tentunya angka kehamilan tidak diinginkan serta tindakan aborsi dapat ditekan. Dengan demikian remaja mendapatkan akses yang baik atas hak informasinya tentang kesehatan reproduksi mereka. (SK)

Perempuan yang berkeluarga, baik di desa maupun kota memiliki jam kerja hingga jam sehari, jika ia bekerja di luar rumah, ditambah tugas-tugas di rumah maka ia memiliki jam kerja yang lebih panjang lagi. Padahal beban yang begitu berat akan mempengaruhi reproduksinya. Bantulah perempuan, lindungilah hak-haknya.

**YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN**